

Albesd Fun Mart: Sinergi Kebhinekaan Global dan Edupreneurship sebagai Inovasi Pembelajaran P5 bagi Generasi Mandiri

Sekar Ayu Purwaningsih^{1, a)}, Ishaq Nuriadin²⁾

^{1,2,3,4,} Pascasarjana UHAMKA, Jakarta, Indonesia

Email : ^{a)} edu.dinams@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema “Kewirausahaan” di SMA Islam Al-Azhar BSD melalui kegiatan Albesd Fun Mart. Siswa kelas XI dari berbagai jurusan berkolaborasi dalam kelompok untuk menampilkan dan menjual produk bertema negara. Proyek dilaksanakan dalam empat tahap: pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Hasil menunjukkan adanya pengembangan karakter kewirausahaan siswa, khususnya inisiatif, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Program ini juga memperkuat pembelajaran kontekstual serta kompetensi abad ke-21, meskipun menghadapi tantangan seperti distribusi tugas yang tidak merata dan keterbatasan manajemen keuangan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar bermakna dan berpotensi menjadi model praktik baik pendidikan kewirausahaan.

Kata kunci: Pembelajaran P5, kebhinekaan global, edupreneurship

Abstract

This study discusses the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with the theme of “Entrepreneurship” at SMA Islam Al-Azhar BSD as an integration of edupreneurship values in education. The activity, titled Albesd Fun Mart, involved 11th-grade students from various academic tracks who were divided into groups to showcase and sell country-themed products, such as food, fashion, and cultural items. The project was carried out through four stages: introduction, contextualization, action, and reflection. Observations and interviews revealed that the program positively impacted students’ entrepreneurial character development, including initiative, creativity, collaboration, and communication skills. Moreover, it supported contextual learning, strengthened 21st-century competencies, and increased student enthusiasm and ownership of their projects. However, several challenges were noted, such as unequal task distribution and limited financial management knowledge. Overall, the program provided meaningful experiential learning and can serve as a best practice model for entrepreneurship education.

Keywords: P5 learning, global diversity, edupreneurship

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup. Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menekankan pentingnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual, integratif, dan transformatif (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu fokus utama

✉ Corresponding author:

Email Address: edu.dinams@gmail.com

Received 22 Juli 2025, Accepted 27 Agustus 2025, Published 31 Agustus 2025

dalam P5 adalah membentuk generasi yang mandiri, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi aktif dalam masyarakat melalui pengembangan kompetensi abad ke-21.

Sejalan dengan salah satu tema P5 yaitu kewirausahaan, inovasi pembelajaran melalui kegiatan seperti Albesd Fun Mart menjadi sangat relevan. Albesd Fun Mart merupakan sebuah program berbasis edupreneurship yang mengintegrasikan pengenalan budaya global dengan praktik kewirausahaan di lingkungan sekolah. Berbeda dari program Market Day yang ada di berbagai sekolah, kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk berwirausaha (edupreneurship) sekaligus mengenalkan kebhinekaan budaya pada tingkat global.

Edupreneurship di bidang pendidikan merupakan suatu ilmu yang memadukan keterampilan berwirausaha dengan dunia Pendidikan (tambahin referensi). Tujuan edupreneurship adalah untuk mengembangkan jiwa wirausaha dan kreatifitas pada peserta didik sampai muncul kesiapan dalam menghadapi tantangan maupun persaingan berwirausaha di masa depan. Inovasi ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi ekonomi kreatif taraf internasional tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif mereka.

Pengenalan budaya global melalui pendekatan aktif semacam ini mendorong tumbuhnya kesadaran ragam budaya sekaligus membekali siswa dengan keterampilan kewirausahaan yang aplikatif (Suyadi & Ulya, 2020). Selain menjadi wadah pembelajaran lintas disiplin, edupreneurship seperti Albesd Fun Mart juga mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari yang semula berfokus pada akademik menuju pembentukan life skills yang lebih holistik (Zubaidah, 2016). Dengan menggabungkan unsur kebudayaan global ke dalam kegiatan wirausaha, siswa diajak untuk memahami budaya global sekaligus berinovasi dalam menciptakan produk atau jasa yang bernilai jual. Hal ini secara tidak langsung memupuk jiwa kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan nilai-nilai inti dari Profil Pelajar Pancasila.

Melalui artikel ini, penulis akan menguraikan bagaimana sinergi antara kebhinekaan budaya global dan edupreneurship dalam program Albesd Fun Mart dapat menjadi model inovatif dalam pembelajaran P5, serta bagaimana pendekatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi mandiri yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi program Albesd Fun Mart sebagai inovasi pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan fokus pada tema Kebhinekaan Global dan Kewirausahaan (edupreneurship). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, makna, dan dinamika pembelajaran secara kontekstual di lingkungan sekolah (Creswell, 2016).

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru fasilitator P5, yang telah mengimplementasikan Albesd Fun Mart sebagai bagian dari kegiatan P5. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, di SMA Islam Al-Azhar BSD karena sekolah ini dinilai aktif dan inovatif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- Observasi partisipatif, untuk mengamati langsung proses pelaksanaan Albesd Fun Mart, termasuk perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.
- Wawancara semi-terstruktur, dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak pembelajaran yang dirasakan.
- Studi dokumentasi, dengan mengumpulkan dokumen pendukung seperti modul P5, portofolio siswa, serta dokumentasi kegiatan (foto, video, dan laporan sekolah).
- Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data melalui perbandingan dari berbagai sumber informasi (Moleong, 2019).

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam tahap reduksi, data yang telah terkumpul diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu: integrasi nilai kebhinekaan global, praktik edupreneurship, dan dampaknya terhadap penguatan karakter mandiri. Data yang

telah disajikan kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan yang relevan terhadap tujuan penelitian

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan P5 yang bertemakan “Kewirausahaan” yang dilakukan di SMA Islam Al-Azhar BSD dapat dikatakan sebagai implementasi edupreneurship dalam bidang pendidikan. Kegiatan ini bernama “Albesd Fun Mart (Al-Azhar BSD Fun Mart)”, dilakukan oleh peserta didik fase F (kelas 11), terdiri dari 8 kelas dengan 4 jurusan yang berbeda; Teknik, Non-Teknik, Humaniora, dan Ekonomi-Bisnis. Setiap kelas mendapatkan tema Negara yang berbeda-beda. Satu kelas terdiri dari 3 kelompok yang dibagi berdasarkan produk yang harus mereka pameran dan jual, yaitu kelompok makanan khas negara tersebut, kelompok produk khas negara tersebut, dan kelompok fashion khas negara tersebut.

Kegiatan P5 ini terdiri dari 4 tahapan; pengenalan, kontekstual, aksi, dan refleksi. Pada tahapan pengenalan, siswa akan diberikan sosialisasi terkait pembagian kelompok, apa saja yang harus disiapkan dan dilakukan selama beberapa minggu kedepan. Pertemuan selanjutnya, sekolah mengadakan seminar kewirausahaan yang mengundang salah satu Youtuber/ Selebgram sebagai narasumber yang juga merupakan salah satu siswa dari kelas 11 di SMA Islam Al-Azhar, kemudian dilanjutkan paparan materi tentang kewirausahaan dari segi ekonomi oleh salah satu guru ekonomi. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pengetahuan dasar mengenai kewirausahaan.

Tahap selanjutnya yaitu kontekstual, masing-masing kelompok ditugaskan untuk menerapkan apa yang sudah disampaikan di seminar sebelumnya, seperti membuat perencanaan, perancangan, sampai penjualan hingga mencapai BEP (Break Event Point). Kemudian di pertemuan selanjutnya, siswa akan mempresentasikan progress yang sudah mereka buat dengan menggunakan media powerpoint dan juga poster di depan seluruh kelas. Pada tahapan ini, siswa belajar untuk memaparkan proses perencanaan dan perancangan dan mendapatkan saran serta kritik membangun dari guru maupun siswa lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di kemudian hari.

Berikutnya, tahapan aksi merupakan puncak dari kegiatan P5. Hal ini dilakukan seperti konsep Market Day yang dilakukan di lingkungan sekolah. Masing-masing kelompok menampilkan produk masing-masing untuk dipasarkan kepada seluruh siswa maupun guru. Pada tahapan ini siswa belajar untuk dapat lincah mempromosikan produk masing-masing sampai produk yang mereka jual habis dan tercapai istilah balik modal.

Tahapan terakhir yaitu refleksi, siswa melakukan kilas balik dan evaluasi terhadap seluruh

proses yang telah dilalui, termasuk proses pembelajaran, aksi, dan dampaknya. Hal ini dilakukan agar siswa mendapat pelajaran yang berharga dari pengalaman nyata yang dilaluinya sendiri sehingga pembelajaran dapat bermakna di masa depan.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru pembimbing serta beberapa peserta didik, kegiatan “Albesd Fun Mart” memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter kewirausahaan siswa. Implementasi empat tahapan P5 (Pengenalan, Kontekstual, Aksi, dan Refleksi) mampu mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dengan pembelajaran kontekstual yang menyenangkan dan menantang.

1. Pengembangan Karakter Edupreneurship

Siswa menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek karakter kewirausahaan, seperti inisiatif, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama tim. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menyusun rencana bisnis, menentukan strategi pemasaran, hingga mengevaluasi hasil penjualan. Adanya seminar dengan narasumber dari kalangan siswa sendiri juga memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk belajar dari rekan sebayanya yang telah lebih dahulu berwirausaha.

2. Pembelajaran Kontekstual yang Relevan

Kegiatan ini memungkinkan siswa menerapkan teori dalam praktik langsung, seperti konsep Break Even Point (BEP) yang diajarkan dalam mata pelajaran Ekonomi, hingga prinsip pemasaran dalam mata pelajaran Kewirausahaan. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam karena mereka mengalami langsung proses untung-rugi dalam berjualan.

3. Penguatan Kompetensi Abad 21

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang wirausaha, tetapi juga terlibat dalam penguatan kompetensi abad 21 seperti critical thinking, collaboration, communication, dan creativity (4C). Kegiatan presentasi dan pembuatan media promosi juga mengasah keterampilan literasi digital dan public speaking siswa.

4. Peningkatan Antusiasme dan Kepemilikan Proyek

Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan rasa kepemilikan terhadap proyek yang mereka jalani, terbukti dari keseriusan mereka dalam mendesain stan, mempromosikan produk, hingga melakukan penghitungan modal dan laba. Beberapa kelompok bahkan membuat media promosi digital seperti video pendek dan akun media sosial untuk menarik perhatian pembeli.

5. Tantangan yang Dihadapi

Meski demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti pembagian tugas

yang kurang merata di beberapa kelompok, keterbatasan waktu dalam perencanaan dan produksi, serta masih minimnya pengetahuan siswa tentang manajemen keuangan dasar. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengembangan kegiatan serupa di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan P5 bertema “Kewirausahaan” di SMA Islam Al-Azhar BSD melalui program Albesd Fun Mart merupakan contoh nyata implementasi edupreneurship yang terintegrasi dalam pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa kelas 11 dari berbagai jurusan dan dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan: pengenalan, kontekstual, aksi, dan refleksi. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang kewirausahaan, tetapi juga menerapkannya langsung melalui perencanaan, produksi, dan penjualan produk khas negara yang mereka wakili. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, mereka juga mendapatkan pengalaman langsung dalam manajemen usaha, pencapaian BEP, dan evaluasi pembelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, serta menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini dalam lingkungan pendidikan. Kegiatan ini tentu masih memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, salah satunya adalah pasar penjualan yang masih dalam lingkup internal sekolah. Untuk penelitian selanjutnya, mungkin dapat memperluas pasar penjualan tidak hanya lingkup internal, namun bisa berambah ke external bahkan sampai merambah ke dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Suyadi, & Ulya, H. (2020). *Model Edupreneurship dalam Pembelajaran Abad 21: Inovasi Pendidikan Berbasis Kewirausahaan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Prenada Media.

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.